

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kulit merupakan sistem integumen tubuh yang berperan penting sebagai pelindung tubuh dari paparan luar yang berbahaya. Sebagai pelindung, kulit secara langsung terpengaruh paparan lingkungan, seperti suhu, kuman, dan sinar matahari yang dapat mengganggu kesehatan kulit. Kerusakan kulit akibat radiasi ultraviolet (UV) menjadi masalah yang mengalami peningkatan dalam dermatologi (Merin *et al.*, 2022). Paparan akut radiasi UV dapat menyebabkan *sunburn* dan fotodermatosis (Modenese *et al.*, 2016). Paparan kronis terhadap radiasi UV menyebabkan fenotipe penuaan (*photoaging*) seperti hiperpigmentasi yang tumpang tindih dengan penuaan yang terjadi seiring berjalananya waktu, sehingga area tubuh yang sering terpapar sinar matahari, seperti wajah, leher, lengan bawah, atau punggung tangan, akan lebih cepat mengalami tanda-tanda penuaan daripada area tubuh lainnya (Rittié & Fisher, 2015). Selain itu, paparan kronis juga meningkatkan risiko terjadinya kanker kulit, seperti karsinoma sel basal (BCC), karsinoma sel skuamosa (SCC), dan melanoma maligna (MM) (Modenese *et al.*, 2016).

Melasma merupakan salah satu kelainan hiperpigmentasi pada kulit yang umum terjadi, ditandai dengan bercak coklat muda hingga gelap yang tidak bergejala pada area yang terpapar sinar matahari. Penyakit ini biasanya menyerang wanita berusia dekade ketiga atau keempat dengan tipe kulit Fitzpatrick III-IV.

Faktor etiologi melasma yang paling sering disebut adalah genetik, hormon seksual, dan paparan sinar UV (Jo *et al.*, 2024).

Melasma lebih banyak terjadi pada wanita dibandingkan pria dengan rasio 9:1, tetapi beberapa studi menunjukkan rasio terjadinya melasma antara wanita dan pria sebesar 4:1 hingga 39:1 (Ogbechie-Godec & Elbuluk, 2017). Penelitian tentang gangguan pigmentasi yang dilakukan pada 48.000 orang dari 34 negara selama tahun 2022-2023, 11% (5.237 orang) dilaporkan menderita melasma dan 68% penderita adalah wanita. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa melasma berdampak pada kualitas hidup penderitanya. 34% penderita memiliki skor *Dermatology Life Quality Index* (DLQI)  $>10/30$ , yang menunjukkan bahwa melasma dapat memberikan dampak yang berat bagi kehidupan sehari-hari penderitanya (Kerob *et al.*, 2024). Di Indonesia, kejadian melasma diperkirakan sekitar 0,25-4% dari keseluruhan penyakit kulit (Murniastuti *et al.*, 2020). Di Bali, sebuah studi yang dilakukan di RSUP Sanglah Denpasar selama tahun 2014 mencatat 54 kasus melasma, yang hampir seluruhnya terjadi pada perempuan, hanya terdapat 1 kasus laki-laki. Kelompok usia yang paling sering terdampak adalah wanita berusia 25 hingga 44 tahun, diikuti oleh usia 45 hingga 64 tahun (Setyawati *et al.*, 2019).

Dalam penelitian di RSUD Dr. Soetomo tahun 2015-2018, didapatkan 739 kasus melasma, dengan 734 pasien adalah wanita, dan 5 pasien adalah pria. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa radiasi UV menjadi faktor risiko tersering pencetus terjadinya melasma, yaitu pada 258 pasien (34,9%) (Devi *et al.*, 2022). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan pada pegawai wanita di Semarang menunjukkan hubungan yang bermakna antara lama paparan sinar

matahari dengan kejadian melasma ( $p<0,05$ ), dimana dari total 45 sampel, 26 orang terpapar sinar matahari  $\geq 2$  jam dan mengalami melasma (83,9%) (Sigit *et al.*, 2024).

Salah satu cara untuk mencegah kerusakan kulit tersebut adalah melindungi kulit paparan berlebih sinar matahari dengan tabir surya. Tabir surya merupakan salah satu kosmetik yang diaplikasikan di permukaan kulit yang dapat memantulkan atau mengubah UV menjadi energi panas untuk mengurangi dampak radiasi sehingga dapat melindungi kulit dari paparan sinar UV (Geoffrey *et al.*, 2019). Di Indonesia, disarankan untuk tabir surya dengan *sun protection factor* (SPF) di atas 15 karena sinar matahari yang masuk pada daerah khatulistiwa berintensitas tinggi (Sulistiyowati *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sigit *et al.* (2024) pada pegawai wanita di Semarang juga menunjukkan hubungan yang bermakna antara penggunaan tabir surya dengan kejadian melasma ( $p<0,05$ ). Dari total 45 sampel, 26 orang terpapar sinar matahari  $\geq 2$  jam dan mengalami melasma (83,9%) dan sebanyak 20 orang tidak memakai tabir surya dan mengalami melasma (74,1%).

Salah satu penelitian tentang perilaku penggunaan tabir surya dan derajat keparahan melasma pada 50 sampel di klinik kecantikan The Alfein Bogor menunjukkan adanya korelasi negatif ( $p<0,014$ ,  $r = -0,346$ ), yang menunjukkan bahwa semakin buruk perilaku penggunaan tabir surya, derajat keparahan melasma akan semakin meningkat (Fajriah, 2021). Namun, penelitian ini belum memperhatikan tingkat SPF tabir surya yang digunakan.

Terkait paparan sinar UV yang menjadi salah satu faktor yang sering disebut sebagai pencetus melasma, diperlukan penelitian untuk menganalisis lebih lanjut mengenai hubungan antara perilaku penggunaan tabir surya dan derajat keparahan

melasma. Penelitian akan dilakukan di Klinik Euderma Singaraja yang merupakan salah satu klinik kecantikan di Kota Singaraja. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, terdapat sekitar 3000 pasien yang datang ke klinik setiap tahunnya dan hampir setengahnya menderita penyakit melasma.

Berdasarkan paparan di atas, kejadian melasma khususnya di Kota Singaraja masih cukup tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan perilaku penggunaan tabir surya dengan derajat keparahan melasma di Klinik Euderma Singaraja dengan harapan penelitian ini dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam terhadap melasma serta penggunaan tabir surya untuk perlindungan kulit sebagai upaya pencegahan melasma di daerah beriklim tropis dengan intensitas sinar matahari tinggi seperti Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara perilaku penggunaan tabir surya dengan derajat keparahan melasma di Klinik Euderma Singaraja?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adakah hubungan antara perilaku penggunaan tabir surya dengan derajat keparahan melasma di Klinik Euderma Singaraja.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang dermatologi, khususnya mengenai hubungan antara perilaku penggunaan tabir surya dan derajat keparahan melasma. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi referensi

ilmiah dalam kajian mengenai perilaku preventif terhadap gangguan hiperpigmentasi kulit. Bagi kalangan akademisi dan peneliti, temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang menelaah faktor-faktor perilaku atau intervensi yang berpengaruh terhadap pencegahan dan penanganan melasma.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan pengalaman dalam menyusun dan melaksanakan penelitian ilmiah, sekaligus memperkuat pemahaman tentang pentingnya perilaku preventif dalam menjaga kesehatan kulit. Peneliti juga dapat mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap hubungan antara faktor perilaku dan kondisi klinis kulit.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan tabir surya secara benar, teratur, dan sesuai anjuran. Informasi ini dapat mendorong perubahan perilaku menuju perlindungan kulit yang lebih baik dari paparan sinar UV.

##### **3. Bagi Institusi**

Institusi dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menyusun program promosi kesehatan kulit atau kurikulum pembelajaran tentang perilaku sehat dan pencegahan gangguan pigmentasi. Penelitian ini juga relevan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau kampanye kesehatan terkait perlindungan terhadap paparan sinar matahari.